

**RITUAL KEJAWEN DI PANTAI PARANGKUSUMO
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Anggi Anggoman

1010519031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
RAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

RITUAL KEJAWEN DI PANTAI PARANGKUSUMO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Oleh : **Anggi Anggoman**
Mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
No. HP. 082137371187, E-mail: wakdenggi@yahoo.com

ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir ini membahas tentang ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kejawen adalah sebuah ideologi lokal Jawa yang dilandasi oleh berbagai pengalaman mistik dengan serangkaian ritual yang harus dilakukan. Nyai Roro Kidul sebagai legenda pantai selatan merupakan alasan dijadikannya Pantai Parangkusumo sebagai lokasi ritual. Di era modern ini kepercayaan Kejawen yang masih dipegang erat oleh penganutnya sangat menarik untuk dibuat menjadi karya fotografi yang dapat menjadi gambaran fenomena kepercayaan tradisional Jawa.

Penciptaan karya ini menggunakan metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi sehingga dapat menciptakan karya yang matang dan sesuai dengan realita. Fotografi dokumenter menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan realita sosial. Fotografi dokumenter merupakan gambaran dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu yang penting sehingga dapat dipahami oleh khalayak umum sehingga dapat menjadi arsip dan memberi manfaat.

Karya Tugas Akhir ini menghasilkan 21 karya foto hitam putih yang diulas dalam Laporan Karya Tugas Akhir, dan dipilih 11 karya foto untuk dicetak di kertas foto *doff* dengan ukuran 60x40 cm dan dibingkai dengan pigura warna hitam lalu disajikan dalam ruang pameran. Semua karya foto direkam diwaktu malam hari dengan menggunakan teknik *open flash* dan *long exposure*. Pengambilan foto saat malam hari untuk memperkuat kesan misteri dan mistik yang terjadi di pantai tersebut. Yang menjadi objek dalam karya foto berupa Pantai Parangkusumo, pelaku ritual, aktivitas pengunjung dan pelaku ritual, properti yang digunakan, dan berbagai momen yang dianggap mampu memperkuat informasi mengenai tema yang dibahas dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

Kata kunci: ritual, Kejawen, Pantai Parangkusumo, fotografi dokumenter

ABSTRACT

This final project is about Kejawen ritual in Parangkusumo Beach, Bantul, Special Region of Yogyakarta. Kejawen is a local ideology based on several mystical experiences along with the obligatory rituals. Legend of the south beach, Nyai Roro Kidul, was the reason why the Parangkusumo Beach was chosen as the ritual place. In this modern era, the Kejawen belief that surprisingly still has loyal followers, are

captivating to be made as a photographic work. Moreover, it could be a depiction of the phenomenon of Javanese traditional belief.

Observation, exploration, and experimentation methods are used in this final project to make a well done work. Documentary photography is a perfect media to deliver social reality, because it was depiction of the real world that visualised by photographer as to serve important issue to the public.

21 black and white photos of the final project are reviewed in the report of the final project. 11 of them are printed on 60x40cm doff photo paper and framed in black frames to be displayed on the final photography exhibition. All of the photos are made in the night time to deepen the mystical and mysterious impression of the beach. Objects in this work are Parangkusumo beach, the ritual perpetrators, visitors activity, and the moments that considered to strenghten the theme.

Keywords : ritual, Kejawen, Parangkusumo Beach, documentary photography

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

Sebuah pantai pada umumnya merupakan salah satu tempat untuk melepaskan lelah dan penat dari kebisingan dan kesibukan kota. Pantai adalah tepi dari daratan yang menawarkan udara segar yang mampu memanggil masyarakat kota untuk mengunjunginya. Namun ada yang hal lain yang ditawarkan Pantai Parangkusumo yang terletak sekitar 30 kilometer di selatan Kota Yogyakarta. Pantai yang terletak diantara Pantai Parangtritis dan Pantai Depok ini tidak hanya menawarkan apa yang ditawarkan oleh pantai-pantai pada umumnya, namun pantai ini juga menawarkan keberuntungan, kewibawaan, dan keselamatan dunia dan akhirat bagi sebagian masyarakat Jawa yang masih mempercayainya.

Nyai Roro Kidul adalah sosok legenda yang hingga saat ini masih hidup dan dipercayai keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Menurut legenda, Nyai Roro Kidul dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai penguasa laut di selatan Pulau Jawa. Nyai Roro Kidul ini adalah sosok yang populer di dalam mitos masyarakat Jawa. Bukan hanya mitos Jawa, Nyai Roro Kidul juga diangkat dalam mitos istana kerajaan

dan dongeng-dongeng tradisional. Bahkan Nyai Roro Kidul yang dianggap berparas cantik ini dipercayai Sebagai nenek moyang bagi orang Jawa dan Sunda. Dibalik kehidupan nyataada beberapa fakta yang semakin menguatkan kepercayaan masyarakat tentang adanya sosok Nyai Roro Kidul, diantaranya ditemukan benda-benda yang unik yang memiliki kekuatan spiritual dan dianggap bertuah dan secara perlahan-lahan semakin dipercayai masyarakat tentang mitos dan adanya sosok legenda tersebut.

Dari sebuah legenda kemudian beralih menjadi kepercayaan yang membentuk ideologi masyarakat Jawa dan melahirkan ritual-ritual serta tatanan sosial yang menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ideologi lokal Jawa yang disebut Kejawen ini yang muncul secara perlahan dan akan mulai ditinggalkan juga secara perlahan. Di era ketika sebuah pendidikan formal yang saat ini menjadi kebutuhan manusia modern mengubah pola pikir generasi penerus masyarakat Jawa untuk berpikir tentang yang masuk akal dan mulai meragukan kepercayaan lokal yang mengandung mistik yang dibawa leluhur mereka.

Mengetahui dan memahami sejarah serta latar belakang suatu tempat dan juga menyaksikan langsung sebuah fenomena yang tidak umum terjadi di Pantai Parangkusumo tersebut merupakan awal ketertarikan untuk menjadikan fenomena tentang ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo ini sebagai objek untuk dituangkan kedalam penciptaan karya tugas akhir Fotografi Dokumenter. Fotografi Dokumenter dipilih karena mampu menyampaikan sebuah informasi secara faktual dan sesuai dengan realita yang terjadi.

Ritual Kejawen pada umumnya dilakukan saatmalam hari di bibir Pantai Parangkusumo. Fotografi berasal dari kata *photos* dan *graphos* yang berarti melukis dengan cahaya, tetapi minimnya sumber cahaya di pantai saat malam hari merupakan

kesulitan atau halangan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Minimnya sumber cahaya saat peristiwa ritual tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri untuk bisa tetap mewujudkannya.

Rumusan Ide

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini adalah :

1. Bagaimana memotret/mendokumentasikan prosesi ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo waktu malam hari
2. Bagaimana memaparkan fenomena ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo dalam bentuk fotografi dokumenter

Tujuan:

- a. Untuk mendokumentasikan prosesi ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo saat malam hari
- b. Memaparkan fenomena ritual kepercayaan Kejawen melalui fotografi dokumenter

Manfaat:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat melalui media fotografi tentang adanya fenomena ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi saat malam hari di Pantai Parangkusumo
- b. Sebagai arsip dan menambah data dalam perpustakaan ilmu budaya nusantara yang nantinya mampu menjadi referensi

IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan

Masyarakat yang berada di sekitar Pantai Parangkusumo maupun masyarakat di Pulau Jawa, melihat fenomena pantai yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ritual-ritual yang bersifat spiritual sudah dianggap biasa, namun lain bagi yang berasal dari luar pulau Jawa dengan pengalaman budaya yang berbeda tentunya merupakan pengalaman baru yang menarik perhatian dan keingintahuan saat pertama kali menemukan fenomena tersebut.

Pengalaman yang baru ini menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai fenomena di Pantai Parangkusumo tersebut. Dalam masa pencarian informasi tersebut hanya sedikit data yang ditemukan dalam bentuk foto. Sedikitnya informasi dalam bentuk foto ini yang melahirkan ide bagi untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai objek penciptaan karya fotografi dokumenter. Karena fotografi dokumenter merupakan salah satu media yang mampu memberi data visual yang faktual dan sesuai dengan realitas yang terjadi.

Seperti kata orang bijak “yang abadi adalah perubahan”, yang dimaksud adalah tidak adanya sesuatu yang abadi kecuali perubahan itu sendiri. Tidak terkecuali untuk budaya yang masih berlangsung di Pantai Parangkusumo ini, cepat atau lambat akan mengalami perubahan atau tidak menutup kemungkinan akan hilang seiring berkembangnya zaman. Disinilah kekuatan dari fotografi yang mampu mengabadikan sebuah peristiwa menjadi sebuah imaji atau visual yang mampu memberi informasi yang kongkrit sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan untuk generasi yang akan

datang. Karena sejatinya inilah nilai dan fungsi dari fotografi pada umumnya, khususnya fotografi dokumenter.

Menurut Irwandi dan Apriyanto dalam buku yang berjudul Membaca Fotografi Potret (2012:13) “Soedjono membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis”. Ketika pertama kali menemui fenomena di Pantai Parangkusumo sudah terbayang akan mencipta visual fotografi yang estetis pada tataran teknis. Memotret ritual-ritual Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo pada saat malam hari yang gelap gulita akan mampu menciptakan nilai visual yang estetis dan unik, yang tentunya didukung oleh kemampuan teknik fotografi yang baik.

Selain sebagai informasi kepada masyarakat luas dalam bentuk fotografi, semoga nantinya penciptaan karya fotografi dokumenter tentang ritual Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo ini bisa menjadi referensi dan rujukan untuk penciptaan karya tugas akhir bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya bagi yang mengambil peminatan fotografi jurnalistik atau dokumenter.

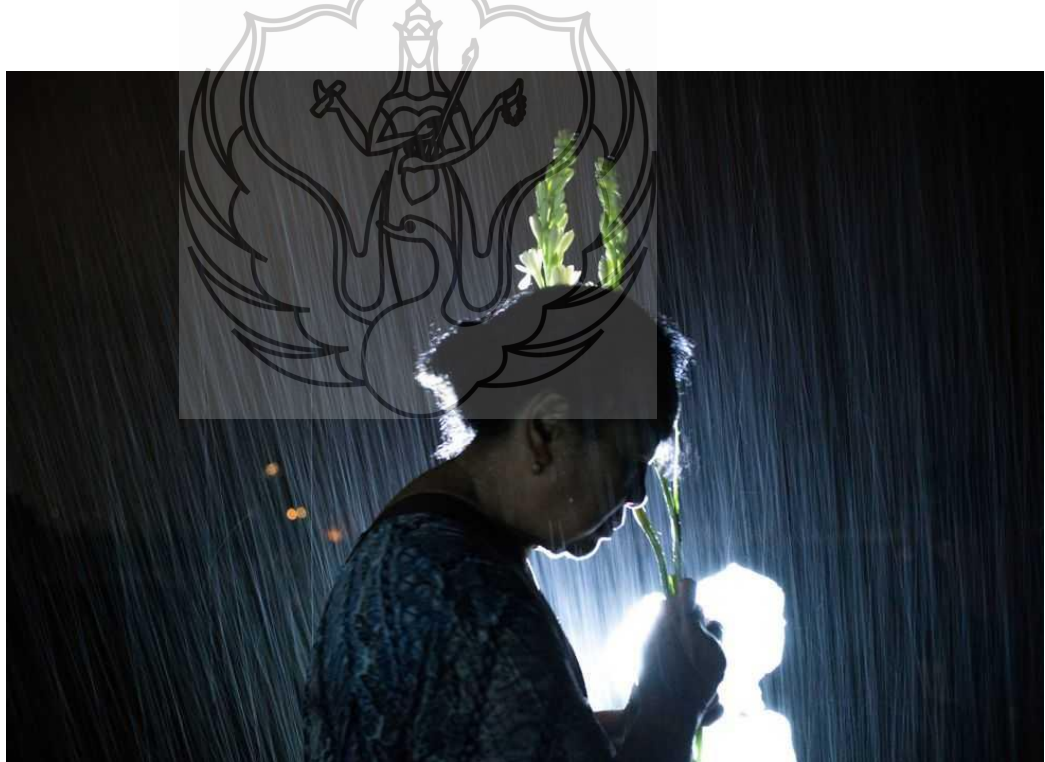
Tinjauan Karya

Tinjauan karya sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan karya dan dilakukan dengan melihat karya-karya fotografi yang sudah pernah dibuat sebelumnya. Tinjauan penciptaan ini merujuk pada karya-karya fotografi yang jadi landasan penciptaan yang telah dijabarkan di atas. Tinjauan karya ini sebagai perbandingan dan evaluasi dari bahan yang sudah ada. Hal ini ditujukan agar tidak ada kesamaan atau penduplikatan namun untuk menciptakan karya yang inovatif.

Penciptaan karya yang mengangkat tema dan objek yang serupa dengan yang akan dibuat tentunya sudah ada sebelumnya, baik yang sudah ditemukan maupun belum. Tinjauan karya diambil dari beberapa karya dan fotografer dengan tema maupun objek yang mendekati dengan yang akandiciptakan. Hal ini ditujukan guna untuk menambah referensi sebagai perbandingan dalam penciptaan nantinya.

1. Suryo Wibowo “Selasa Kliwon di Tepi Parangkusumo”

“Dipercaya sebagai tempat bersemadinya Sri Sultan Hamengkubuwono I, Pantai Parangkusumo selalu dipenuhi oleh penganut kepercayaan Kejawan setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Di bibir pantai berombak besar itu, parapenganut Kejawan yang mempercayai laut sebagai sumber rezeki memanjatkan harap dalam tradisi Jawa yang saat ini perlahan telah ditinggalkan.” Bismo Agung / 22:56 WIB – Minggu, 11 Desember 2016. (<https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo>) diakses pada 10 April 2017 pada 15:05 WIB.



Larung

(<https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo>)

Larung – membawa beberapa wadah yang berisi bunga dan sesaji, para peziarah melarungkannya kelaut sebagai ungkapan syukur mereka kepada alam yang dianggapnya telah melimpahkan banyak rezeki. *Suryo Wibowo / 2016*



Penjaga Tradisi

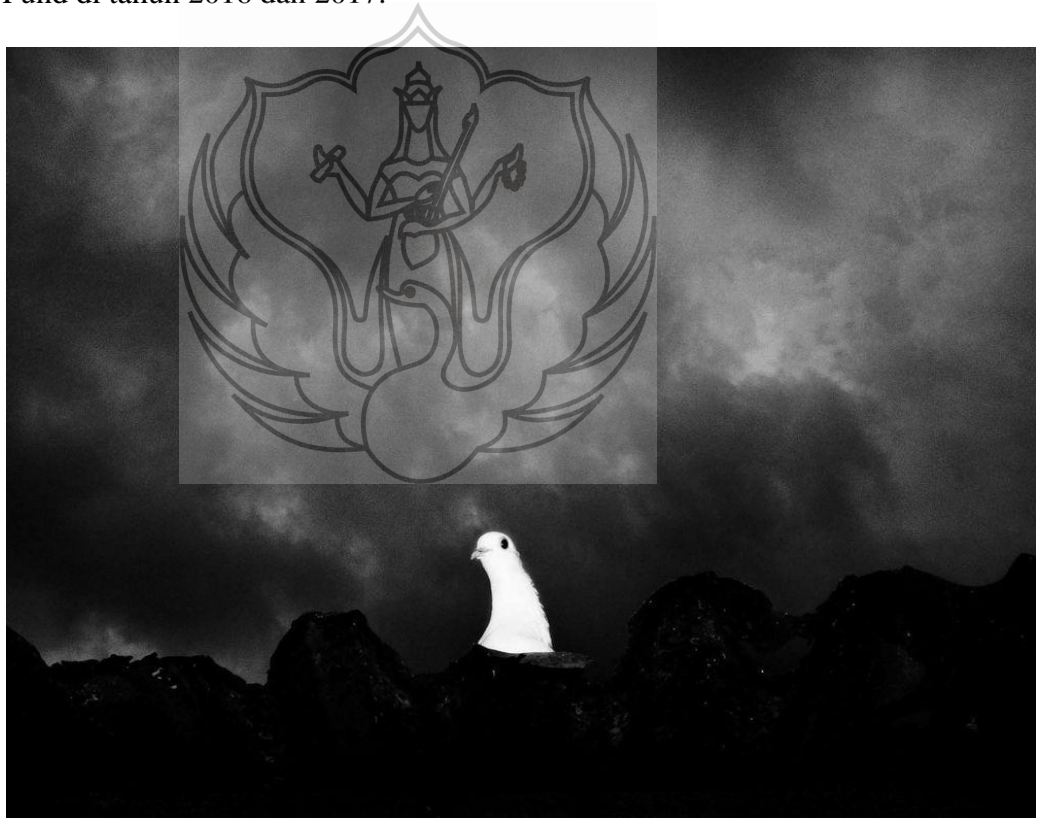
(<https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo>)

Penjaga Tradisi – sejumlah peziarah yang datang ke parangkusumo mengatakan bahwa sekarang nilai-nilai Kejawan sudah tak banyak lagi. Demi menjaga kearifan lokal budaya Jawa dan menghormati alam semesta, para peziarah berupaya tetap menjalani apa yang mereka percaya sebagai penjaga tradisi. *SuryoWibowo / 2016*

Karya Suryo Wibowo yang ditayangkan di halaman *website* beritagar.id yang diakses pada 10 April 2017 pada 15:05 WIB (<https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo>) yang diberi judul “Malam Selasa Kliwon di Parangkusumo” ini merupakan salah satu karya foto dokumenter yang memiliki objek yang sama dengan yang akan dibuat pada penciptaan karya tugas akhir ini. Meski objek pada foto acuan di atas sama dengan objek yang akan dibuat, namun secara visual dan penyajian pastinya nanti akan sangat berbeda. Hal dasar yang nantinya sangat berbeda adalah dalam penggunaan warna, karya penciptaan ini akan disajikan dengan fotografi hitam putih, dengan harapan mampu membawa perasaan penonton kedalam suasana mistis untuk yang sesungguhnya suasana mistis tersebut memang terasa jika penonton berada dilokasi dan saat kejadian tersebut.

2. Aji Susanto Anom

Aji Susanto Anom adalah seorang fotografer dari Solo, Indonesia. Karyanya kerap mengeksplor pertanyaan personalnya tentang kegelapan di kehidupannya. Dia sudah mempublikasikan tiga buku foto secara independen dengan judul “Nothing Personal”, “Poison”, dan “ Recollecting Dreams”. Pada tahun 2015, Aji terpilih sebagai peserta Angkor Photography Workshop di bawah bimbingan Antoine D’Agata dan Sohrab Hura. Karyanya pernah terpilih sebagai finalis BURN MAGAZINE Emerging Photographer Fund di tahun 2016 dan 2017.



Recollecting Dream 1
(<https://www.lensculture.com/aji-susanto-anom>)

secara turun-temurun hingga sekarang. Cerita inilah yang melatarbelakangi orang-orang datang dan melakukan ritual-ritual di Pantai Parangkusumo dengan harapan bernasib sama dengan Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati ini.

Pada zaman itu Pantai Parangkusumo dan pantai-pantai yang lain disekitarnya masih sangat sunyi dan masih sedikit orang yang berziarah kesana karena terkenal *wingit*, namun lama-kelamaan seiring masa kejayaan pemerintahan kerajaan Mataram pantai ini jadi terkenal dan ramai didatangi orang-orang untuk berziarah dan bersemedi dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam, ada yang mencari *wangsit*, berziarah, ada juga yang datang untuk menenangkan hati dari batin yang sedang kalut. Orang-orang yang mau melakukan ziarah dan ritual biasanya datang setelah Shalat Zhuhur hingga dini hari dan kembali pagi harinya, bahkan ada yang menginap sehari-hari di pantai tersebut.

Ritual-ritual yang sering dilaksanakan di Pantai Parangkusumo ini umumnya dilakukan oleh masyarakat yang disebut memiliki kepercayaan Kejawen. Menurut Endraswara (2015:157-157) Kejawen adalah paham (*isme*). Kejawen itu sebuah ideologi lokal Jawa, ideologi itu dilandasi oleh berbagai pengalaman mistik. Ritual yang dilakukan biasanya untuk mencari angan-angan dan menghilangkan kesusahan secara gaib dengan bentuk semadi dan tirakat. Semadi biasanya dilakukan dibibir pantai di atas tebing bukit yang tersapu ombak laut. Mereka duduk dan diam menghadap ke arah laut sambil melihat dan menanti kalau-kalau ada penampakan atau bayangan.

ULASAN KARYA

Ulasan karya merupakan uraian yang menjelaskan lebih detail tentang karya yang ditampilkan dalam tugas akhir ini. Kesesuaian terhadap ide, konsep, teori dan teknik

yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Pada bab ini akan ditekankan pembahasan terhadap karya yang dibuat sehingga dapat dimengerti secara lebih mendetail.



Pantai Parangkusumo (2017)
Ukuran Karya Foto Tunggal: 60x40cm
Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

Suasana di Pantai Parangkusumo saat malam hari. Pantai-pantai pada umumnya ramai dikunjungi mulai pagi hingga menjelang malam hari, namun berbeda dengan Pantai Parangkusumo Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini yang ramai didatangi oleh masyarakat yang menganut kepercayaan Kejawen untuk melakukan prosesi ritual dari tenggelamnya matahari hingga menjelang terbitnya matahari pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon dalam penanggalan Jawa. (20/04/2017)

Pada umumnya pantai merupakan salah satu tempat yang ideal bagi masyarakat untuk menghilangkan lelah dan penat setelah beraktivitas di keramaian kota. Berbeda dengan Pantai Parangkusumo Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini yang akan ramai dikunjungi saat malam hingga pagi di malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon oleh masyarakat yang mempunyai kepercayaan Kejawen. Bagi masyarakat

yang memiliki kepercayaan Kejawaen Pantai Parangkusumo merupakan tempat yang ampuh untuk memanjatkan doa-doa, karena menurut kepercayaan mereka Pantai Parangkusumo diyakini sebagai tempat tinggal Nyai Roro Kidul yang merupakan Ratu penguasa laut di selatan pulau Jawa. Nyai Roro Kidul merupakan legenda yang hidup dan diyakini adanya oleh masyarakat Jawa dengan kepercayaan Kejawaen.

Karya foto ini direkam pada malam hari menggunakan lensa *wide* dengan menggunakan teknik *slow speed*. Selain untuk mendapatkan pencahayaan yang pas teknik *slow speed* juga dimaksudkan untuk mendapatkan efek ombak yang halus agar lebih terkesan sunyi. Komposisi setengah bidang dipilih untuk mendapatkan keseimbangan pada foto.



Semedi (2016)

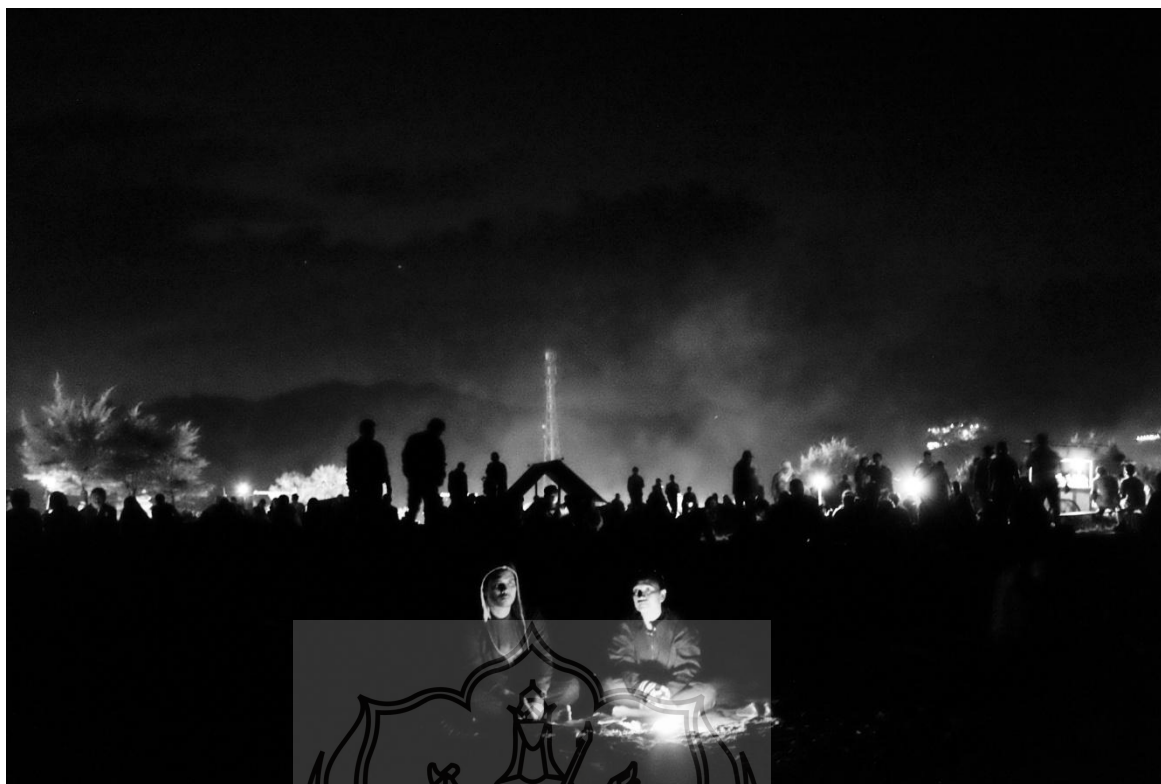
Ukuran Karya Foto Tunggal : 60x40 cm

Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

Seorang perempuan separuh baya berpakaian kebaya duduk bersimpuh beralaskan pasir sedang khusyuk melakukan Semadi. Bersemadi dengan cara duduk menghadap laut dan memusatkan pikiran kepada satu tujuan merupakan salah satu prosesi yang dilakukan oleh pelaku ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo. (16/10/2016)

Bersemedi merupakan salah satu prosesi yang banyak ditemukan di sepanjang Pantai Parangkusumo saat malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon. Semadi bertujuan untuk memusatkan pikiran untuk mencapai satu tujuan. Karya foto ini direkam satu kali jepret dengan cepat agar tidak mengganggu objek yang sedang melakukan semadi. Penggunaan lampu kilat menjadi satu-satunya pilihan untuk mendapatkan foto ini karena tidak adanya sumber cahaya lain yang menyinari objek.

Karya foto ini direkam menggunakan kecepatan rana kamera rendah yang dibantu lampu kilat agar objek utama tetap tajam dan tidak goyang. Pada saat pengambilan karya foto ini objek dipotret dengan cepat agar tidak mengganggu prosesi ritual yang sedang berlangsung karena berada tepat di hadapannya. Pengambilan foto yang cepat dan rana kamera yang masih terbuka menghasilkan efek cahaya lampu yang panjang pada latar belakang objek.



Menyepi (2017)

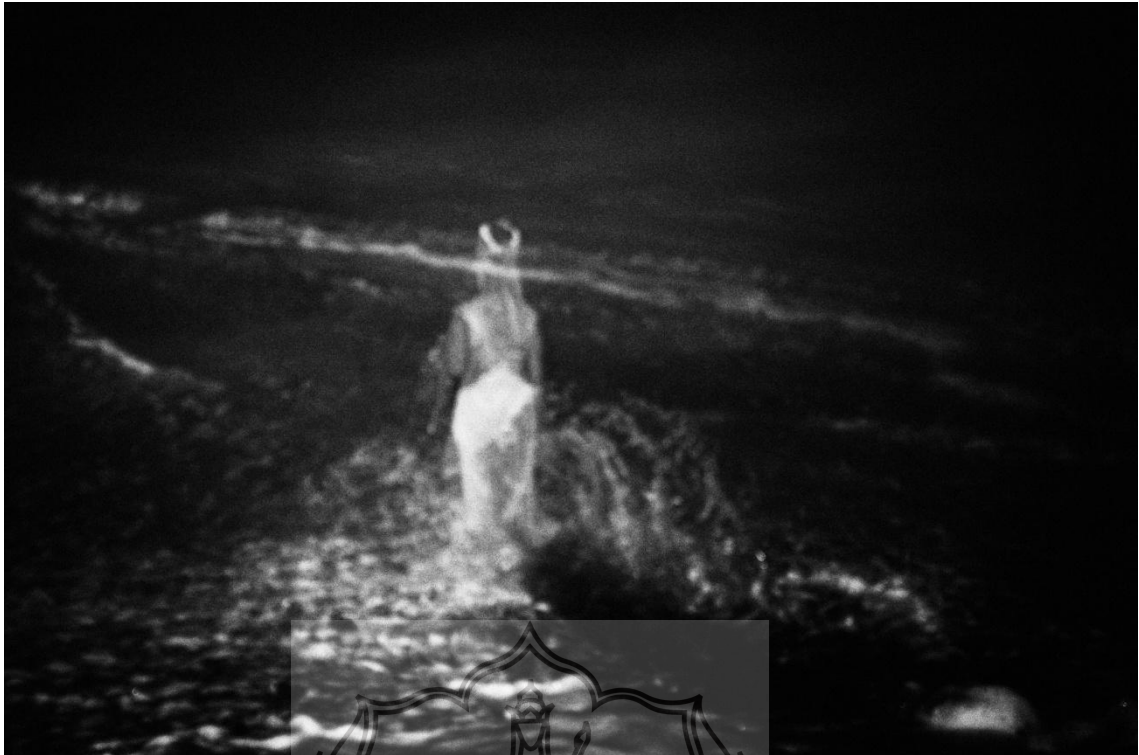
Ukuran Karya Foto Tunggal : 60x40 cm

Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

Ramainya wisatawan yang mendatangi Pantai Parangkusumo pada malam Selasa dan malam Jumat Kliwon untuk menyaksikan fenomena yang terjadi menjadi hambatan tersendiri bagi para pelaku ritual Kejawan untuk mendapatkan tempat yang bisa khusyuk untuk melakukan ritual. (30/03/2017)

Karya foto ini menggambarkan suasana di Pantai Parangsumo, terlihat keramaian pengunjung di antara penganut kepercayaan Kejawan yang sedang melakukan ritual. Karya foto ini terbagi menjadi dua layer, pada posisi atas tampak siluet dari kerumunan masyarakat dan bagian bawah tampak dua orang yang bersiap-siap untuk melakukan ritual.

Karya foto ini dipilih untuk menampilkan suasana antara pelaku ritual dengan kondisi yang ada di sekelilingnya. Karya foto ini direkem menggunakan cahaya yang ada di sekitar objek tanpa bantuan lampu kilat agar terkesan lebih natural.



Kepada Ratu (2017)

Ukuran Karya Foto Tunggal :60x40cm
Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

Masyarakat Jawa merepresentasikan sosok Nyai Roro Kidul sebagai seorang wanita dengan pakaian tradisional Jawa berwarna hijau, berselendang, dengan mahkota berwarna emas di kepalanya. Sebagian wanita penganut kepercayaan Kejawen berdandan menyerupai Nyai Roro Kidul saat melakukan ritual di Pantai Parangkusumo sebagai bentuk loyalitas mereka kepada sang ratu. (20/04/2017)

Objek dalam karya foto ini direkam saat seseorang pelaku ritual berjalan di dalam air laut untuk melarung sesaji. Karya foto ini merepresentasikan Nyai Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan yang menjadi legenda di tengah-tengah masyarakat.

Karya foto ini merupakan hasil eksperimen dari penggunaan lampu kilat yang dipadukan dengan *longexposure*. Secara teknis foto direkam menggunakan lampu kilat yang langsung ke arah objek lalu dengan cepat menggeser lensa ke arah berbeda dengan kondisi rana kamera yang masih terbuka. Efek yang didapat adalah objek yang terkena flash terlihat jelas namun tampak seperti tembus pandang, seakan melayang di atas air.

PENUTUP

Kesimpulan

Fenomena budaya ritual yang terjadi setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon di Pantai Parangkusumo ini disajikan dengan media fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter dipilih agar mampu menyampaikan informasi secara faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Karya yang berjudul “Prosesi Ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo dalam Fotografi Dokumenter” ini diharapkan mampu menambah pengetahuan baru bagi penonton, dan juga dapat menambah data perpustakaan dalam bentuk visual sebagai bahan referensi penelitian dengan tema yang berkaitan berikutnya.

Pemotretan karya ini dilakukan pada setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon dalam penanggalan Jawa, karena setiap malam tersebut merupakan malam yang dianggap sakral dan menjadi waktu untuk melakukan ritual di Pantai Parangkusumo bagi masyarakat penganut kepercayaan Kejawen. Dalam proses penciptaan karya ini juga dibutuhkan persiapan yang meliputi pengumpulan data dan perancangan konsep. Pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode seperti, metode observasi dilakukan di lokasi tempat kegiatan berlangsung yaitu dari bibir Pantai Parangkusumo hingga 3 kilometer ke arah utara. Metode wawancara dilakukan kepada para pelaku dari ritual Kejawen, warga masyarakat sekitar Pantai Parangkusumo, dan juga pengunjung Pantai Parangkusumo baik yang terlibat langsung maupun sekedar mengetahui. Karya tugas akhir fotografi dokumenter ini berjumlah 21 karya foto dengan 14 karya merupakan foto tunggal dan 7 karya merupakan foto seri. Setiap karya yang diciptakan tentu memiliki nilai estetis kreatif dan teknis dan disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah *narrative text visual*. Sesuai dengan

konsep semua foto disajikan dalam *monochrome*/hitam dan putih dan semua foto yang dipilih diambil pada malam hari. Hal ini untuk mendapatkan suasana yang terkesan mistik dan magis yang sesuai dengan suasana yang terjadi sebenarnya.

Penciptaan karya tugas akhir ini tentunya tidak berjalan mulus begitu saja, ada beberapa hambatan yang terjadi di lapangan ketika proses pemotretan seperti sedikitnya sumber cahaya saat malam hari di lokasi pemotretan mempersulit mendapatkan fokus dan *matering* yang pas, namun hal ini dapat diatasi dengan bekal kemampuan teknik fotografi yang dipelajari selama mengenyam pendidikan seni fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, hambatan secara teknis ini juga menjadi peluang untuk bereksplorasi menciptakan visual yang lebih menarik. Hambatan yang lain adalah sulitnya mendapat informasi secara langsung dari para pelaku ritual karena kurang terbukanya para pelaku ritual terhadap orang yang baru ditemuinya. Namun hal ini juga dapat diatasi dengan referensi yang bisa didapat dari buku-buku yang membahas tema yang sama.

Saran

Dalam proses penciptaan karya fotografi terutama fotografi dokumenter diperlukan perencanaan yang matang. Mulai dari peralatan, konsep, dan teknik yang akan digunakan, *survey* lokasi, observasi sampai pada proses penciptaan. Dengan perencanaan yang matang kendala-kendala di lapangan nantinya akan dapat diatasi. Proses selanjutnya berupa eksekusi karya foto. Pada proses eksekusi ini harus terjadi komunikasi yang baik antara fotografer dan objek penciptaan karya, sehingga mempermudah dalam pencapaian penciptaan karya. Untuk pembuatan karya foto dokumenter dengan ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo sebagai objek alangkah lebih baik mempelajari terlebih dahulu mengenai norma-norma dan aturan yang telah

ada di masyarakat tempat terjadi kegiatan tersebut, karena banyak aturan-aturan yang tidak tertulis yang menjadi pantangan untuk dilakukan dilokasi tersebut. Hal tersebut guna untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat melakukan pemotretan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Kisah Mata*, Yogyakarta: Galang Press
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- _____. 2014. *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Hermanu. 2011. *Pasangrahan Parangtritis*, Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Irwandi dan Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret, Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Magazine, Hachette. 1952. *Popular Photography*. New York: Hachette Press.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit Universitas Tri Sakti.
- Soelarko. 1990. *Komposisi Fotografi*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

https://en.wikipedia.org/wiki/Color_photography

<https://www.lensculture.com/aji-susanto-anom>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>

<https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo>